

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan manufaktur adalah suatu perusahaan yang membeli bahan mentah lalu mengolah bahan mentah tersebut menjadi produk jadi yang siap pakai dan menjualnya kepada konsumen yang membutuhkannya. Kegiatan operasi didalam perusahaan manufaktur ini tidak sesederhana seperti halnya perusahaan dagang, dimana hampir setiap perusahaan dagang mereka hanya membeli barang dari distribusi lalu kemudian dijual kembali. Akan tetapi di dalam perusahaan manufaktur, mereka ini membuat sendiri barang, dari yang masih belum menjadi barang / masih menjadi barang mentah lalu di proses sehingga menjadi barang jadi dan pada akhirnya dapat menjual barang tersebut. Aktifitas utama dalam perusahaan manufaktur ini adalah aktifitas produksi. Aktifitas produksi merupakan suatu aktifitas untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber-sumber daya yang ada antara lain tenaga kerja, peralatan atau mesin, sarana, bahan dan modal.

Dalam memasuki perekonomian yang semakin berkembang saat ini, perkembangan dunia usaha juga mengalami persaingan yang begitu ketat maka perusahaan harus lebih berupaya dalam mengefektifkan dan mengefisiensikan waktu serta biaya yang akan digunakan demi tercapainya suatu produk yang berkualitas dan memenuhi kuantitas yang ditargetkan. Karena tujuan perusahaan manufaktur secara umum adalah memproduksi produk secara efisien agar dapat memperoleh keuntungan yang besar, dapat menyerahkan produk tepat waktu

kepada pelanggan dan tentunya tidak ada produk yang cacat atau gagal sehingga tidak memerlukan pemrosesan lebih dari satu kali. Selain itu juga perusahaan manufaktur tentunya menginginkan supaya proses dalam produksi dapat berkelanjutan dan berkembang sehingga kelangsungan hidup perusahaan terjamin. Untuk dapat mempertahankan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan maka diperlukan strategi bisnis. Salah satu strategi bisnis untuk meningkatkan keunggulan perusahaan dan menciptakan kerjasama yang berkelanjutan kepada setiap customer yaitu dengan cara meningkatkan kualitas dan mengupayakan tidak ada produk yang cacat (*zero defect*).

Dalam hal ini perusahaan dituntut untuk menghasilkan produk dengan kualitas tinggi, harga rendah dan pengiriman tepat waktu. Dengan adanya persaingan tersebut memaksa perusahaan mencari berbagai alternatif untuk memenangkan persaingan, mendapatkan laba yang sebesar-besarnya dan memberikan kepuasan kepada pelanggan. Pesatnya perkembangan sektor industri dewasa ini menimbulkan peningkatan kegiatan perekonomian, sehingga tercipta lingkungan yang kompetitif dan segala bidang usaha termasuk perusahaan yang bergerak pada bidang produksi yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. (Wasila,2012).

Dalam proses produksi, perusahaan manufaktur selalu berusaha agar tidak ada produk yang cacat (*zero defect*), namun sulit untuk menghindari dari hal-hal terjadinya produk cacat atau rusak. Yang menyebabkan secara tidak langsung akan menimbulkan kerugian pada perusahaan. Untuk meminimalkan kerugian yang akan terjadi dari hal-hal seperti produk cacat atau rusak maka diperlukan

kerjasama yang baik antara manajemen dan para pegawai yang bersangkutan seperti bagian produksi. Selain itu kerugian-kerugian yang terjadi tersebut harus dipertanggungjawabkan melalui suatu sistem pelaporan, sehingga yang lebih baik dapat dilaksanakan atas kerugian-kerugian tersebut (Carter, 2009)

Produk cacat merupakan barang atau jasa yang dibuat dalam proses produksi namun memiliki kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna. Menurut Hansen dan Mowen, (2011) Produk cacat adalah produk yang tidak memenuhi spesifikasinya, hal ini berarti juga tidak sesuai dengan standart kualitas yang ditetapkan. Klasifikasi produk cacat dibagi menjadi 2 yaitu kecacatan mayor dan minor. Kecacatan mayor merupakan tingkat kecacatan yang berpengaruh besar terhadap penurunan kualitas produk dan jika dilakukan perbaikan tidak sepenuhnya menjadi produk dengan kualitas yang baik lagi. Kecacatan minor merupakan kecacatan pada produk barang yang bersifat ringan serta tidak berpengaruh besar terhadap penurunan kualitas barang, tetapi tetap harus diminimalisir.

Kualitas menjadi sangat penting dalam memilih produk disamping faktor harga yang bersaing. Peningkatan kualitas dan perbaikan kualitas produk dengan harapan tercapainya tingkat cacat produk sekecil mungkin (*zero defect*) membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Peningkatan kualitas dan perbaikan proses terhadap suatu sistem produksi secara menyeluruh harus dilakukan apabila sebuah perusahaan ingin memiliki hasil produksi yang berkualitas baik. Perusahaan yang berkualitas adalah perusahaan yang mempunyai sistem produksi yang baik dengan proses yang terkendali. Produk yang berkualitas

secara tidak langsung akan berdampak pada produktivitas perusahaan dan meminimalkan biaya produksi. Perusahaan perlu melakukan analisis dan perbaikan secara terus menerus untuk menjaga produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan (Matondang & Ulkhaq, 2018).

Dalam kegiatan produksi suatu barang kemungkinan besar proses produksinya mengalami ketidaksesuaian produk yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kondisi eksternal, misalnya karena sistem pengerjaan yang sulit yang telah diberikan oleh pelanggan dan kondisi internal seperti keteledoran pekerja, keterbatasan peralatan, atau kerusakan fasilitas. Barang yang tidak sesuai dan cacat menjadi tanggung jawab perusahaan, lebih tepatnya disebut sebagai kerugian perusahaan karena rata-rata barang rusak dan cacat dikarenakan oleh pihak dalam perusahaan, bukan dari supplier namun ada kemungkinan barang dari supplier juga ada yang cacat namun, jika pihak dalam perusahaan tidak melakukan pengecekan pada barang tersebut, maka hal ini menjadi kesalahan di dalam perusahaan. Selain akibat dari kelalaian dari karyawan, rusak dan cacat ini disebabkan karena kerusakan mesin yang digunakan sehingga barang menjadi rusak dan cacat. Namun bisa juga karena kesalahan teknik produksi.

PT. X merupakan perusahaan manufaktur yang pada saat ini bergerak di bidang jasa machining. Tentunya untuk kedepannya perusahaan mengharapkan dapat jadi perusahaan yang tidak hanya bergerak di bidang jasa melainkan dapat menjadi *maker*. Perusahaan ini baru berdiri di tahun 2016 akhir. Di mana berlokasi di Jakarta Timur. Perusahaan ini spesialisasi pembuatan *dies* (cetakan),

mold, JIG dan spare part mesin. Sasaran pasarnya adalah perusahaan di bidang *automotif*. PT. X lebih banyak melakukan produksi yang jenisnya *job order*. Sampai dengan hari ini perusahaan ini memiliki 15 karyawan dimana 11 karyawan bagian produksi dan 4 karyawan di bagian office.

PT. X, memiliki satu mesin CNC *Milling*, CNC *Double Column*, dan CNC Bubut (*Lathe*). Mesin ini digunakan untuk proses pembuatan *contur* atau *profiling* dari *dies* dan *mold* berdasarkan gambar dari pelanggan. Biasanya material yang di proses adalah steel (S45C, SDK, SKT4, dll).

B. Permasalahan

Dalam melakukan proses produksi akan suatu pekerjaan *job order* tentunya perusahaan mengharapkan tidak ada produk yang cacat ataupun produk yang harus mengalami *repair* berulang-ulang kali. Karena jika ada produk yang cacat ataupun harus ada *repair* maka perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih. Baik dari waktu, tenaga dan ekspedisi, belum lagi jika harus menggantikan materialnya. Jika perusahaan mengeluarkan biaya lebih maka perusahaan akan memperoleh keuntungan yang sedikit. Maka hal itu tidak sesuai dengan tujuan perusahaan di awal yaitu perusahaan dapat *suistanable*. Maka dari itu penting sekali menjaga kualitas produk perusahaan. Dengan cara tidak ada produk yang cacat dan harus direpair Kembali.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas maka perumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana peta/ proses identifikasi bisnis produk cacat yang terjadi di PT. X?
2. Berapa besarnya risiko (Px_D) dari tiap tahapan dari produk cacat yang terjadi di PT. X?
3. Bagaimana mitigasi atas besarnya risiko yang telah dihitung dalam tiap tahapan dari produk cacat yang terjadi diPT. X?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tahapan-tahapan/urutan dengan mengidentifikasi produk cacat yang terjadi di PT. X.
2. Mengukur besarnya risiko dalam tahapan-tahapan/urutan dari produk cacat yang terjadi di PT. X.
3. Menentukan kebijakan-kebijakan atas risiko yang telah dihitung dalam tiap tahapan dari produk cacat yang terjadi di PT. X.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bagi perusahaan adalah perusahaan diharapkan dengan adanya penelitian ini, perusahaan dapat lebih baik lagi dari sebelumnya, dan menyadari bahwa pentingnya menjaga sebuah produk untuk tidak cacat. Perusahaan juga dapat mengetahui beberapa penyebab dari produk cacat dan dapat melakukan tindakan pencegahan terjadinya produk cacat.